

## **BAB I** **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Adanya pandemi Covid-19 melanda seluruh negeri di belahan dunia termasuk Indonesia. Melansir data laman *Worldometers*, hingga tanggal 23 Agustus 2020, total kasus Covid-19 di dunia terkonfirmasi sebanyak 23.357.435 kasus. Dari jumlah tersebut, sebanyak 15.849.720 pasien telah sembuh, dan 807.677 orang meninggal dunia. Kasus aktif hingga saat ini tercatat sebanyak 6.700.038 dengan rincian 6.638.209 pasien dengan kondisi ringan dan 61.829 dalam kondisi serius (Kompas, terbit pada 23 Agustus 2020, diakses pada 24 Agustus 2020). Covid-19 merupakan penyakit menular, yang bisa dapat menyebar, baik secara langsung ataupun tidak langsung, dari satu orang ke orang lain. Keadaan ini menyerang sistem respirasi seperti hidung, tenggorokan, dan paru-paru.

Menurut Mustakim (2020:2) salah satu metode untuk memutus mata rantai penyebaran Covid-19 yaitu dengan melaksanakan pembatasan interaksi masyarakat yang diterapkan dengan sebutan *physical distancing*. Tetapi, kebijakan *physical distancing* tersebut dapat menghambat laju perkembangan dalam berbagai bidang kehidupan, baik bidang ekonomi, sosial, dan tentu saja pendidikan. Keputusan pemerintah untuk meliburkan para peserta didik, memindahkan proses belajar mengajar di sekolah menjadi di rumah dengan menerapkan kebijakan *Work From Home* (WFH) membuat resah banyak pihak.

WFH adalah singkatan dari *work from home* yang berarti bekerja dari rumah. Kebijakan WFH tertuang dalam Surat Edaran Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (PAN & RB) Nomor 50/2020 tentang Perubahan Kedua atas Surat Edaran Menteri PAN & RB Nomor 19/2020 tentang Penyesuaian Sistem Kerja Aparatur Sipil Negara dalam Upaya Pencegahan Penyebaran Covid-19 di Lingkungan Instansi Pemerintah. Sebagai ASN, guru dalam upaya melaksanakan proses pembelajaran perlu dilakukan secara online atau dalam jaringan (daring).

Namun yang pasti harus dilakukan adalah pemberian tugas melalui pemantauan pendampingan oleh pendidik melalui *WhatsApp* grup sehingga peserta didik betul-betul belajar. Kemudian pendidik juga berkoordinasi dengan orangtua, bisa melalui *video call* maupun foto kegiatan belajar peserta didik dirumah untuk memastikan adanya interaksi antara pendidik dengan orangtua. Kondisi saat ini para pendidik sangat membutuhkan teknologi internet sebagai salah satu sarana untuk kegiatan pembelajaran, agar proses pembelajaran terus berjalan dan peserta didik tetap berhak mendapatkan materi untuk belajar. Dengan memanfaatkan teknologi yang ada, seperti pembelajaran menggunakan media *online*, hal ini cukup membantu dalam kegiatan pembelajaran berjalan seperti biasa. Dengan media yang ada siswa dapat dengan mudah mencari informasi yang sesuai dengan kebutuhan.

Terdapat banyak media yang digunakan untuk belajar daring. Berbagai platform telah lama sediakan jasa ini. Sebut saja misalnya *Google Classroom*, Rumah Belajar, Edmodo, Ruang Guru, *Zenius*, *Google Suite for Education*,

*Microsoft Office 365 for Education, Sekolahmu, Kelas Pintar*. Inilah yang diucapkan bagaikan *platform microbloging*( Daheri dkk, 2020). Namun perlu waktu untuk mempelajari sistem belajar melalui *platform* belajar daring tersebut. Pendidik sekalipun belum tentu paham penggunaan media-media ini. Apalagi orang tua dengan berbagai latar belakangnya. Maka pendidik harus bisa menggunakan berbagai media yang familiar digunakan orang tua. Harapannya tidak mempersulit untuk orang tua dalam penggunaan media tersebut. Proses belajar harus tetap berjalan, salah satunya dengan menggunakan media sosial *WhatsApp*.

Menurut Rusni (2017:8) *WhatsApp* adalah aplikasi pesan untuk *smartphone* dengan basic mirip *BlackBerry Messenger*. *WhatsAppMessenger* merupakan aplikasi pesan lintas *platform* yang memungkinkan kita bertukar pesan tanpa biaya seperti SMS, karena *WhatsApp* menggunakan paket data internet yang sama untuk *email*, *browsing web*, dan lain-lain. Aplikasi *WhatsApp Messenger* menggunakan koneksi 3G,4G, atau *Wifi* untuk komunikasi data. Dengan menggunakan *WhatsApp* kita dapat melakukan obrolan *online*, berbagi file, bertukar foto dan lain-lain.

Fitriah (2020) dalam artikelnya menerangkan bahwa *WhatsApp* menjadi aplikasi chat paling terkenal dikala ini. Aplikasi ini kabarnya digunakan oleh 1,5 miliar pengguna diseluruh dunia. Bahkan menurut laporan Sensor Tower, *WhatsApp* menjadi aplikasi yang sangat banyak diunduh di *Play Store*serta *App Store* sepanjang 2019. Fitriah (2020) pula mengatakan bahwa *WhatsApp* awal mulanya didirikan oleh dua mantan karyawan *Yahoo!*, Brian Acton dan Jan Koum. Aplikasi kemudian diluncurkan pertama pada November 2009, setelah

pengujian. Awalnya, *WhatsApp* hanya eksklusif hadir di *App Store*. Hingga selang beberapa tahun kehadiran *WhatsApp* semakin dicintai pengguna. Bahkan pada 2013, *WhatsApp* mengklaim memiliki 400 juta pengguna aktif. Pada 19 Februari 2014, *Facebook, Inc.* mengakuisisi *WhatsApp* sebesar USD19 miliar. Ini merupakan salah satu akuisisi terbesar hingga saat ini.

Berdasarkan paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa *WhatsApp* dapat digunakan untuk membantu kegiatan belajar mengajar di masa pandemi covid-19 pada saat ini. Dalam fitur yang disediakan, peserta didik dan pendidik dapat saling berinteraksi secara online. Kelompok diskusi memungkinkan mereka untuk berkomunikasi, berdiskusi, mengirim gambar, rekaman, dan lainnya. Dengan demikian, *WhatsApp* dapat digunakan untuk mengoptimalkan fungsinya sebagai media pembelajaran. Selain itu penggunaan *WhatsApp* juga bertujuan untuk mengetahui keefektifannya dalam internalisasi materi.

Menurut Munif (2017:3) internalisasi ialah sesuatu proses penanaman pola pikir, prilaku serta sikap ke dalam diri individu seseorang melalui pembinaan, bimbingan dan sebagainya agar menguasai secara mendalam suatu nilai sesuai dengan standar yang diharapkan. Dengan demikian Internalisasi merupakan suatu upaya menghayati, memahami, serta mendalami nilai, supaya nilai tersebut tertanam dalam diri setiap manusia khususnya peserta didik.

Proses pembelajaran jenjang sekolah dasar pada kurikulum 2013 menggunakan pendekatan tematik-integratif, dimana pembelajaran terpadu yang memakai tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran seperti matematika, bahasa Indonesia, IPA, IPS, PKn, agama, penjaskes, dan mata pelajaran lain

sehingga peserta didik mendapatkan pengalaman yang bermakna. Semua dipadukan dalam satu buku yang dinamakan buku tematik, kecuali mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti dan mata pelajaran Bahasa Daerah.

Pembelajaran tematik memiliki karakteristik tersendiri, yaitu berpusat kepada peserta didik, memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik, pemisah mata pelajaran tidak jelas, menampilkan konsep dari bermacam-macam mata pelajaran, sifatnya fleksibel, hasil pembelajaran sesuai dengan minat serta kebutuhan peserta didik, memakai prinsip belajar sambil bermain sehingga dapat menyenangkan. Sehingga peserta didik sebagai objek pembelajaran dapat terlibat aktif dalam mengikuti proses pembelajaran dan memperoleh hasil belajar yang baik.

Namun kegiatan pembelajaran tematik yang biasanya dilakukan didalam kelas harus berubah menjadi jarak jauh yang menuntut pendidik dan peserta didik untuk melakukan proses pembelajaran secara *online*. Seperti yang terjadi di Sekolah Dasar yang ada di Kecamatan Pringsewu yang diharuskan menggunakan metode pembelajaran *online* melalui aplikasi *WhatsApp* untuk menjaga kelancaran kegiatan belajar mengajar. Kegiatan belajar *online* terlihat mudah, namun disisi lain banyak siswa yang tidak mendapatkan materi lebih, karena guru mengalami sedikit kesulitan dalam memberikan penjelasan. Disebutkan juga bahwa guru memilih aplikasi *WhatsApp* sebagai media pembelajaran karena banyak wali murid yang bisa mengoperasikan *WhatsApp* tersebut.

Hasil penelitian sebelumnya dalam jurnal (Mustakim. 2020:10) dengan judul “The Effectiveness Of E-Learning Using Online Media During The Covid-

19 Pandemic In Mathematics” dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan media online, dapat membantu peserta didik menjalani pembelajaran daring selama pandemi covid-19 ini. Alhasil, peserta didik menilai pembelajaran matematika menggunakan media online sangat efektif (23,3%), sebagian besar mereka menilai efektif (46,7%), dan menilai biasa saja (20%). Meskipun ada juga peserta didik yang menganggap pembelajaran daring tidak efektif (10%), dan sama sekali tidak ada (0%) yang menilai sangat tidak efektif.

Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penggunaan media sosial *WhatsApp* dalam internalisasi materi pada pembelajaran tematik dimasa pandemic covid-19”.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut : Apakah media sosial *WhatsApp* efektif digunakan dalam internalisasi materi yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran tematik ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas penggunaan media sosial *WhatsApp* dalam internalisasi materi pada pembelajaran tematik di Sekolah Dasar.

### **D. Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif dengan menggunakan metode survei. Bahasan dalam penelitian ini yaitu tentang penggunaan media sosial *WhatsApp* dalam internalisasi materi pada pembelajaran

tematik sekolah dasar di Kecamatan Pringsewu di masa pandemic covid-19. Peneliti memberikan batasan-batasan permasalahan dengan memfokuskan penelitian pada:

1. Penggunaan media *WhatsApp*
2. Internalisasi materi
3. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar di Kecamatan Pringsewu yang dimana kegiatan belajar mengajarnya dilakukan menggunakan pembelajaran daring/online.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini bisa menambah pengetahuan terhadap perkembangan pembelajaran yang inovatif.

2. Secara praktis

- a. Bagi pendidik, penggunaan media sosial *WhatsApp* dalam pembelajaran dapat membantu peserta didik mempelajari materi di era pandemi Covid-19.
- b. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi positif untuk meningkatkan mutu pendidikan khususnya kualitas pembelajaran *online* di Sekolah Dasar.
- c. Bagi peneliti lain, diharapkan dapat menjadi referensi dan memberikan informasi dalam mengembangkan topik yang serupa atau berhubungan.